

**KAJIAN INTRAESTETIK DAN EKSTRAESTETIK
MUSIK *SENGGAYONG* DI DESA PANGKALAN BUTON
KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
PURNA AJI IRAWAN
NIM. F1111131041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
TAHUN 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

KAJIAN INTRAESTETIK DAN EKSTRAESTETIK MUSIK *SENGGAYONG* DI DESA PANGKALAN BUTON KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

ARTIKEL PENELITIAN

PURNA AJI IRAWAN
NIM F1111131041

Disetujui,

Pembimbing I

Dr. Imam Ghozali, M.Pd
NIP. 196808172006041001

Pembimbing II

Asfar Muniir, M.Pd
NIDK. 8811110016

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Program Studi

Ismunandar, M.Sn. M.Pd
NIP. 196910182005011002

KAJIAN INTRAESTETIK DAN EKSTRAESTETIK MUSIK SENGGAYONG DI DESA PANGKALAN BUTON KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Purna Aji Irawan, Imam Ghozali, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email: poernaai@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the unique sound and function of Senggayong music. The method used in this research is qualitative method. Sources of data in this study was Senggayong conservationists, who understand the ins and outs of Senggayong. The main data collection tool in this study is the researcher himself as a key instrument. Based on the results of an intraesthetic study, the Senggayong musical instrument consists of three pairs, namely Senggayong anak, induk, and kaul. There are two timbre of Senggayong music namely dong and ket. In Senggayong music, there are several titles of Senggayong music that are commonly played, including mogak, anjing nyalak, timang buah, pangkut and hujan deras. Based on studies of extraesthetic research Senggayong music has several functions including as a means of communication, education and entertainment. Senggayong music includes traditional music because it fulfills the characteristics of traditional music such as not having a notation, the players are not specified, are learned verbally, involve more local musical instruments and are part of the culture of the community. This research is expected to provide knowledge about traditional music in North Kayong district so that the community will help preserve it.

Keywords: Senggayong Music, Intraesthetic Study, Extraesthetic Study

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Tylor dalam Ratna, 2005).

Terdapat jenis-jenis kesenian yang menjadi ikon suku atau daerah yang ada di Indonesia, misalnya wayang kulit yang mewakili masyarakat suku Jawa, kesenian jaipong yang mewakili masyarakat suku Sunda, kesenian tari pendet yang mewakili masyarakat suku Bali, dan kesenian tari saman yang mewakili masyarakat suku Gayo. Kesenian tersebut menjadi ciri khas suku-suku yang ada di Indonesia. Demikian juga di Kalimantan Barat dikenal dengan beberapa kesenian yang mencirikan beberapa suku atau daerah.

Suku yang ada di Kalimantan barat yaitu suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, Bugis dan Jawa. Mayoritas suku yang ada di Kalimantan Barat yaitu Dayak dan Melayu. Kesenian suku Dayak seperti jonggan, ngeruai kenemiak, tebah penca, kondan dan datun julud. Sedangkan kesenian suku Melayu seperti hadrah, jepin tembung, jepin pesawat terbang dan Senggayong. Senggayong merupakan kesenian yang berasal dari daerah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Musik Senggayong yang menjadi objek penelitian ini merupakan kesenian yang ada desa Pangkalan Buton kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Sedangkan alat musiknya juga disebut Senggayong. Alat musik Senggayong adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang berbentuk seperti kentongan. Cara memainkannya yaitu dengan cara saling

dipukulkan. Menurut bapak Nurhamad *Senggayong* yang ada di Kabupaten Kayong Utara terdapat di desa Pampang Harapan, desa Sedahan Jaya dan desa Pangkalan Buton.

Kesenian *Senggayong* yang ada di desa Pangkalan Buton adalah kesenian yang unik dan patut untuk dilestarikan. Menurut bapak Nurjidin yang biasa dipanggil pak Ndak, alat musik *Senggayong* yang ada di desa Pangkalan Buton dibuat dengan *buluh* (bambu) khusus. Alat musik *Senggayong* terdiri dari tiga set bambu. Setiap set alat musik *Senggayong* terdiri dari dua bambu.

Kriswanto (2008) mengemukakan bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang dan *logi* (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Mempelajari alat musik dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang dihasilkan, maka peneliti melakukan pendekatan teori musik yang berorientasi pada teori yang dibawakan Susumo Kasima (dalam Meriam, 1998) mengemukakan bahwa Studi tentang instrumen musikal di lakukan dengan dua pandangan dasar yaitu struktural dan fungsional, secara struktural yaitu dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musikal seperti mengukur mencatat dan menggambarkan bentuk instrumen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut.

Bapak Nurhamad mengatakan hanya bapak Nurjidin yang biasa dipanggil pak Ndak yang bisa membuat alat musik *Senggayong*. Peneliti menyayangkan hal tersebut, karena dikhawatirkan musik *Senggayong* akan punah. Oleh karena itu, harus ada generasi penerus yang bisa membuat dan memainkan alat musik *Senggayong*. Dalam Kamus Musik (2009) istilah tradisi berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau masih berlangsung terus sampai masa kini. Hal ini dapat terjadi secara statis (tradisionalisme) dimana warisan dipandang sebagai pusaka yang harus dijaga secara utuh.

Pemain yang masih melestarikan musik *Senggayong* di desa Pangkalan Buton hanya tersisa beberapa orang saja yaitu bapak Nurjidin, bapak Nurhamad dan bapak Nurjani. Menurut bapak Nurhamad sejarah kesenian *Senggayong* berasal dari nenek moyang zaman dahulu. Nenek moyang saat itu sedang musim panen buah durian. Mereka menunggu buah durian yang jatuh dari pohon disebuah gubuk. Sambil menunggu buah durian mereka menebang pohon bambu yang tidak jauh dari gubuk tempat mereka tinggal. Kemudian dipanggilah kawan yang dari gubuk lain hingga terkumpul tiga orang. Akhirnya mereka memainkan bambu tersebut menjadi sebuah ansambel musik yang unik. Dari ketiga pasang bambu tersebut menciptakan harmonisasi yang indah maka terciptalah musik *Senggayong*.

Namun sayang tidak diketahui pasti siapa yang pertama kali membuat alat musik *Senggayong*. Bahkan tahun berapa kesenian itu ada juga tidak diketahui. Musik *Senggayong* pada zaman dahulu menciptakan hubungan sosial masyarakat sekitar yang harmonis. Setiap musim panen buah durian masyarakat yang sedang menunggu buah durian memiliki sikap gotong royong, saling membantu dan mengapresiasi kesenian *Senggayong*. Hal itu terbukti dari cerita bapak Nurjidin, saat musim buah durian masyarakat sekitar yang mendengar ada permainan musik *Senggayong* langsung berbondong menuju sumber suara tersebut sehingga terjalinlah silaturahmi diantara mereka. Bahkan dahulu masih banyak yang mau memainkan alat musik *Senggayong*. Berbeda dengan sekarang, menurut pak Nurjidin generasi sekarang kurang berminat memainkan alat musik *Senggayong*. Sedikit orang yang mau memainkan alat musik *Senggayong*. Hal ini berarti masyarakat sekitar kurang mengapresiasi kesenian musik *Senggayong*.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesenian *Senggayong* yang ada di desa Pangkalan Buton mengalami kekurangan generasi penerus dan kurangnya informasi atau diktat tentang *senggayong*. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana Kajian Intraestetik dan Ekstraestetik Musik *Senggayong* di Desa

Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kajian intraestetik musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dan mendeskripsikan kajian ekstraestetik musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti adanya (Sudaryono, 2013). Peneliti mendeskripsikan apa yang diperoleh dilapangan berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya adalah peneliti mengobservasi dan mengumpulkan data berupa data lisan dari narasumber. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng, 1990 dalam Margono, 2014).

Subjek & objek penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek tokoh kesenian di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, pemain dan pelestari *Senggayong* serta masyarakat Kayong Utara khususnya desa Pangkalan Buton. Penelitian ini menggunakan objek musik *Senggayong* yang berada di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Dari objek tersebut peneliti menjelaskan tentang kajian intraestetik dan ekstraestetik musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Bentuk data

Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, rekaman video, foto narasumber, dan informasi dari masyarakat mengenai musik *Senggayong*. Data yang diteliti yaitu tentang Kajian Intraestetik dan Ekstraestetik Musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Sumber data

Sumber data dalam peneliti gunakan adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti dengan terjun kelapangan secara langsung untuk mendapatkan foto, video, rekaman suara, dan catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti itu sendiri dan berupa vidio secara tidak langsung dari orang lain yang sudah ada untuk memperkuat data penelitian yang dicari. Data-data penelitian didapat dari berbagai sumber yaitu pemain dan pelestari musik *Senggayong* yang ada di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Adapun informan yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini adalah bapak Nurjidin, Nurhamad dan Nurjani mereka adalah pemain sekaligus pelestari musik *Senggayong*.

Lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara adalah karena masih ada nara sumber yang dapat memberikan informasi yang valid tentang musik *Senggayong*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan kondisi di lapangan dari pimpinan kelompok, tokoh masyarakat dan pemain *Senggayong*. Tahap observasi yang digunakan peneliti untuk meneliti objek dengan menggunakan

observasi terseleksi, dimana peneliti hanya membahas tentang kajian intraestetik dan ekstraestetik musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Observasi penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2019 bertempat di kediaman bapak Nurjadin selaku tuan rumah. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan narasumber yang mengetahui tentang musik *Senggayong* yaitu bapak, Nurjadin, Nurhamad, dan Nurjani untuk menggali informasi tentang sejarah perkembangan musik *Senggayong*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Karena narasumber dituntut untuk menjelaskan ide dan pendapat tentang musik *Senggayong* tersebut. Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti menggunakan alat tambahan seperti catatan dan rekaman suara agar data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kegunaannya sebagai alat utama dalam mengumpulkan data. Selain peneliti sebagai alat utama dalam pengumpul data, peneliti juga menggunakan buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Peneliti mencatat informasi yang didapat dari narasumber mengenai musik *Senggayong*.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data atau yang sering disebut dengan triangulasi merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan cara menggabungkan 3 cara metode yang dipakai untuk penelitian. Cara yang dipakai yaitu dengan beberapa sumber informasi, cara pengumpulan data dengan observasi, wawancara atau dokumentasi dan yang terakhir adalah waktu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang musik *Senggayong*, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan pada tiga orang narasumber yaitu bapak Nurjadin, Nurhamad, dan bapak

Nurjani, dimana ketiganya adalah pelaku seni pada musik *Senggayong* di desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana kabupaten Kayong utara. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang sama dan mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul direduksi dengan cara dianalisis dan ditafsirkan. Setelah dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam sekumpulan informasi yang mudah dipahami maknanya. Selanjutnya peneliti menghubungkan dan membandingkan antara teori yang ada dengan hasil praktek di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas terkait dengan Kajian Intraestetik dan Ekstraestetik Musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kayong Utara adalah sebuah kabupaten di provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Sukadana. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Kabupaten Kayong Utara adalah 1 dari 16 usulan pemekaran kabupaten/kota yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 8 Desember 2006. Wilayah Kecamatan Sukadana terdapat sepuluh wilayah desa. Sepuluh desa tersebut adalah Benawai Agung, Gunung Sembilan, Harapan Mulia, Pampang Harapan, Pangkalan Buton, Riam Berasap Jaya, Sedahan Jaya, Sejahtera, Simpang Tiga, dan Sutera. Sistem mata pencaharian masyarakat Melayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara adalah bertani, berkebun, dan berdagang.

Kajian Intraestetik Musik *Senggayong* Alat Musik *Senggayong*

Senggayong adalah alat musik yang terbuat dari bambu dimainkan dengan cara saling dipukulkan. Menurut bapak Nurhamad, *Senggayong* yang ada di Kabupaten Kayong Utara terdapat di desa Pampang Harapan, desa Sedahan Jaya dan desa Pangkalan Buton.

Alat musik yang ada pada musik *Senggayong* yaitu tiga pasang alat musik yang terbuat dari bambu atau masyarakat sekitar menyebutnya buluh atau disebut juga dengan nama *Senggayong*. Bahan yang digunakan untuk membuat alat musik *Senggayong* hanya sebuah bambu. Bambu yang digunakan untuk membuat tiga pasang alat musik *Senggayong* harus dalam satu batang. Jenis bambu yang digunakan ada dua macam yaitu buluh (bambu) muntik dan buluh (bambu) aur.

Seperti yang dikemukakan oleh Kriswanto (2008) bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang dan *logi* (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Benda atau alat yang dikaji adalah alat musik *Senggayong*. Alat musik *Senggayong* memiliki bahan dan alat untuk membuatnya.

Bahan utama untuk membuat alat musik *Senggayong* yaitu bambu *aur* dan *muntik*. Namun daya tahan alat musik ini tidaklah lama hanya mampu bertahan sekitar satu minggu saja seperti yang dikatakan bapak Nurjidin.



**Gambar 1. Alat membuat *Senggayong*
(sumber:Purna)**

Gambar 1 menunjukkan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Senggayong*. Dalam gambar tersebut ada dua alat yang digunakan yaitu gergaji dan parang.

Yang pertama gergaji yang digunakan untuk menebang dan memotong batang bambu. Pemotongan bambu pada pembuatan alat musik *Senggayong* dilakukan dengan mengikuti ruas yang ada pada bambu. Sedangkan parang digunakan untuk membuat bentuk bambu menjadi alat musik *Senggayong*. Unikinya, bahan dan alat yang digunakan sangat sederhana, tidak memerlukan bahan dan alat yang rumit. Meskipun sederhana, tetapi hanya bapak Nurjidin saja yang bisa membuat alat musik *Senggayong*.



**Gambar 2. Ukuran alat musik *Senggayong*
(Sumber:Purna)**

Alat musik *Senggayong* memiliki ukuran yang berbeda satu dengan lainnya. *Anak 1* memiliki ukuran 34,5 cm, sedangkan *Anak 2* memiliki ukuran 36,5 cm. *Induk 1* berukuran 39 cm sedangkan *Induk 2* 42,5 cm. *Kaul 1* memiliki ukuran 45 cm dan 49 cm untuk *Kaul 2*. Namun ukuran tersebut tidak baku, karena menyesuaikan ukuran bambu yang digunakan. Semakin panjang ruas pada bambu maka akan semakin panjang juga ukurannya, begitu pula sebaliknya.

Produksi Suara Alat Musik *Senggayong*

Suara dari alat musik *Senggayong* berasal dari bagian tubuh atau badan alat itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Mahillon-Sach-Hornbostel tentang pembagian alat musik berdasarkan sumber bunyinya maka alat musik *Senggayong* termasuk pada jenis ideofon. Karena bentuk alat musik *Senggayong* sendiri yang hanya dibuat seperti halnya angklung dan kentongan.

Alat musik *Senggayong* memiliki teknik atau cara untuk memainkannya. Cara memainkannya yaitu dengan memukulkan dua bambu yang telah dibuat menjadi alat

musik *Senggayong*. Menurut bapak Nurjidin setiap pasang alat musik *Senggayong* memiliki dua timbre atau warna suara, yaitu suara *dong* dan suara *ket*.



Gambar 3. Cara menghasilkan suara *dong* (sumber: Purna)

Gambar 3 menjelaskan bagaimana cara menghasilkan suara *dong*. Posisi tangan kiri dibuka dan pukulan diarahkan kearah bawah.



Gambar 4. Cara menghasilkan suara *ket* (Sumber:Purna)

Gambar 4 menjelaskan bagaimana cara menghasilkan suara *ket*. Posisi tangan kiri ditutup dan pukulan diarahkan kearah atas.

Penulis melakukan penelitian terhadap nada alat musik *Senggayong* karena sebelumnya belum teridentifikasi nada alat musik tersebut. Alat musik *Senggayong* dibagi menjadi dua timbre atau warna suara yaitu *dong* dan *ket*. Pada *Senggayong anak*, warna suara *dong* bernada E sedangkan *ket* bernada F. Pada *Senggayong induk*, warna suara *dong* bernada C sedangkan *ket* bernada D. Pada *Senggayong kaul*, warna suara *dong* bernada A sedangkan *ket* bernada A#. Sama halnya dengan ukuran alat musik *Senggayong* bahwa nada tersebut juga tidak baku namun

bisa dijadikan patokan atau dasar untuk membuat alat musik *Senggayong*.

Pola Ritmik Musik *Senggayong*

Musik *Senggayong* memiliki pola pukulan dalam memainkannya. Terdapat beberapa pola yaitu *mogak*, *anjing nyalak*, *timbang buah*, *timbang buah*, *pangkut* dan *hujan deras*. Berikut ini adalah Contoh pola pukulan *mogak*.

Mogak

Gambar 5. Pola pukulan *mogak* (Sumber : Purna)

Gambar 5 menjelaskan tentang pola pukulan *mogak*. Pada pola pukulan *mogak* terjadi interlocking antar alat. *Anak* sebagai alat yang mengawali pola pukulan, kemudian disusul oleh *Senggayong Induk* dan *Senggayong Kaul*.

Kajian Ekstraestetik Musik *Senggayong* Fungsi Musik *Senggayong*

Secara fungsi seperti yang dikemukakan oleh Sulastianto (2008) bahwa fungsi musik terbagi dalam tiga kelompok, yaitu fungsi musik tradisi nusantara, fungsi musik modern nusantara, fungsi musik kontemporer nusantara. Musik *Senggayong* di desa Pangkalan Buton merupakan ekspresi masyarakat pada zaman dahulu. Menurut bapak Nurhamad sejarah musik *Senggayong* berawal dari masyarakat yang menunggu buah durian yang jatuh dari pohon. Sambil menunggu disebuah gubuk mereka membuat alat musik *Senggayong* dari pohon bambu yang tidak jauh dari gubuk. Akhirnya

dipanggilah teman-teman yang juga sedang menunggu durian untuk memainkan *Senggayong*. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan sebagai fungsi musik tradisi nusantara.

Fungsi musik selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Merriam dalam Bintaro (2014) menyatakan terdapat sepuluh fungsi musik. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional (*the function of emotional expression*) terdapat pada musik *Senggayong*. Karena pendengar merasakan apa yang disampaikan oleh pemain. Musik *Senggayong* juga terdapat nilai-nilai keindahan dan estetis (*The function of aesthetic enjoyment*) dari harmoninya. Harmoni musik *Senggayong* terdengar indah terdengar dari perpaduan bunyi antar alatnya atau terjadi interlocking. Bagi masyarakat desa Pangkalan Buton musik *Senggayong* berfungsi sebagai hiburan (*The function of entertainment*) seperti yang diungkapkan bapak Nurjidin. Meskipun tidak terdapat lirik pada musik *Senggayong* tetapi harmoninya menghibur bagi pendengarnya. Bagi masyarakat desa Pangkalan Buton musik *Senggayong* sudah menjadi sarana komunikasi (*The function of communication*). Komunikasi yang terjadi ketika ada suara musik *Senggayong* pendengar memahami bahwa ada orang yang sedang menunggu buah durian.

Pagelaran atau penyajian musik *Senggayong* juga memiliki fungsi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Ali (2006), pagelaran atau penyajian musik memiliki fungsi media aktualisasi diri dari para pencipta karya musik, media pengembangan bakat, dan media apresiasi. Musik *Senggayong* memiliki fungsi sebagai media pengembangan bakat dan media apresiasi. Musik *Senggayong* memiliki fungsi sebagai media pengembangan bakat bagi pemain. Selanjutnya musik *Senggayong* berfungsi sebagai media apresiasi karena dalam pertunjukannya terdapat pemain dan apresiator baik penonton maupun pendengar.

Makna musik *Senggayong*

Musik *Senggayong* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Pangkalan

Buton. Ketika mereka mendengar musik *Senggayong* dimainkan di gunung, mereka mengetahui bahwa musim panen durian telah tiba, dan mereka mencari sumber musik itu terdengar. Musik *Senggayong* memiliki beberapa judul musik yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Beberapa contoh judul musik *Senggayong* yaitu *mogak*, *anjing nyalak*, *pangkut*, *timang buah* dan *hujan deras*.

Musik yang ada pada *Senggayong* ditirukan dari suara-suara yang ada di alam. Masing-masing judul memiliki makna tersendiri. Yang pertama *mogak*, *mogak* dimainkan saat pergi ke gunung melihat-lihat kebun durian, pohon durian sedang berkembang dan buah durian belum jadi. Kedua *anjing nyalak*, biasanya masyarakat desa tersebut saat pergi ke gunung ada yang membawa anjing, *anjing nyalak* menirukan suara anjing yang dibawa ke gunung tersebut. Ketiga *hujan deras*, lagu *hujan deras* dimainkan sebagai tanda jika akan turun hujan. Lagu *hujan deras* ditirukan dari suara hujan yang turun, sehingga notasinya lebih cepat dari lagu lainnya.

Keempat *pangkut*, lagu *pangkut* dimainkan sebagai tanda jika hari sudah menunjukkan tengah hari. *Pangkut* ditirukan dari suara burung pangkut yang hanya muncul pada siang hari. Oleh karena itu, *pangkut* digunakan sebagai tanda bahwa hari sudah siang. Kelima *timang buah*, jika lagu *timang buah* dimainkan maka tandanya buah durian sudah tua dan menunggu buah durian jatuh. Musik *Senggayong* yang dimainkan digunung memiliki makna masing-masing. Saat musik *Senggayong* dimainkan, pekebun yang menunggu buah durian akan mencari sumber dimana suara musik *Senggayong* itu berasal, dan mereka akan berkumpul menikmati musik *Senggayong*. musik *Senggayong* yang dimainkan diatas gunung akan terdengar lebih keras daripada dimainkan ditempat biasa seperti rumah.

Musik *Senggayong* Sebagai Musik Tradisional

Musik adalah ilmu pengetahuan dan kesenian tentang kombinasi ritmik dari nada-

nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional, seperti yang dikatakan David Ewen. *Senggayong* mempunyai unsur untuk bisa dikatakan sebagai musik. *Senggayong* adalah musik instrumental yang memiliki pola ritmik, nada dan harmoni.

Dalam Kamus Musik (2009) istilah tradisi berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau masih berlangsung terus sampai masa kini. Hal ini dapat terjadi secara statis (tradisionalisme) dimana warisan dipandang sebagai pusaka yang harus dijaga secara utuh. Tradisi dapat juga ditangani secara dinamis bila warisan dipandang sebagai sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam budaya baru sambil berpegang pada suatu identitas. Seperti halnya musik *Senggayong* yang merupakan kesenian turun temurun dari zaman nenek moyang sejak zaman dahulu. Sehingga musik *Senggayong* harus tetap dilestarikan. Karena sudah menjadi identitas bagi masyarakat Kayong Utara dan *desa Pangkalan Buton khususnya*.

Secara umum terdapat beberapa ciri-ciri khas musik tradisi, beberapa ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam musik *Senggayong*. Pertama dipelajari secara lisan, seperti yang dikatakan bapak Nurjidin bahwa beliau belajar membuat dan memainkan *Senggayong* secara lisan. Kedua tidak memiliki notasi, musik *Senggayong* tidak terdapat notasi balok maupun angka. *Senggayong* hanya dimainkan berdasarkan pola pukulan yang mereka tetapkan untuk setiap lagunya tanpa ada notasi ataupun not balok. Ketiga bersifat informal, musik *Senggayong* dimainkan pada saat menunggu durian jatuh dari pohonnya, sehingga tempat memainkannya berada di gunung atau bukit. Yang memainkannya pun masyarakat biasa. Tidak ada aturan khusus untuk memainkan musik *Senggayong*.

Keempat pemainnya tidak terspesialisasi, hal ini juga yang terjadi pada pemain musik *Senggayong*. Tidak ada batasan untuk bisa belajar alat musik *Senggayong*. Tidak ada kriteria khusus untuk memainkan musik *Senggayong*, masyarakat yang ingin belajar

musik *Senggayong* asalkan punya keinginan untuk belajar dapat memainkan musik *Senggayong*. Kelima lebih melibatkan alat musik daerah, musik *Senggayong* adalah kesenian yang menggunakan alat musik khasnya sendiri. Alat musik yang digunakan hanya ada satu jenis saja yaitu *Senggayong*. Musik *Senggayong* menjadi ciri khas bagi masyarakat khususnya desa Pangkalan Buton.

Musik *Senggayong* juga merupakan bagian dari budaya masyarakat. Musik *Senggayong* merupakan bagian dari masyarakat sekitar terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun. Masyarakat dalam menunggu panen buah durian dengan memainkan musik *Senggayong*. Hal ini terjadi sejak lama dan sudah menjadi budaya. Musik *Senggayong* sudah menjadi musik tradisional masyarakat desa Pangkalan Buton. Mereka selalu memainkannya bila menunggu panen durian di kebun mereka yang berada di atas gunung. Hingga sekarang musik *Senggayong* masih dimainkan saat musim panen durian datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mendeskripsikan kajian intraestetik dan ekstraestetik musik *Senggayong* dapat disimpulkan bahwa secara intraestetik dan ekstraestetik musik *Senggayong* memiliki keindahan. Secara intraestetik keindahan musik *Senggayong* terdapat pada bahan dan bentuk dari alat musiknya serta pola pukulnya. Alat musik *Senggayong* yang dibuat dengan bambu khusus membuat alat musik ini juga terlihat unik. Selain itu juga gergaji dan parang sebagai alat untuk membuat alat musik *Senggayong* menambah keunikannya. Alat musik *Senggayong* terbagi menjadi tiga yaitu *Anak*, *Induk*, dan *Kaul*. Pada musik *Senggayong* terdapat beberapa judul musik *Senggayong* yang biasa dimainkan diantaranya *mogak*, *anjing nyalak*, *timang buah*, *pangkut* dan *hujan deras*. Masing-masing judul memiliki pola pukul yang berbeda-beda.

Secara ekstraestetik keindahan musik *Senggayong* terdapat pada fungsinya. Musik *Senggayong* memiliki beberapa fungsi yaitu pengungkapan emosional, penghayatan estetis, sarana komunikasi, kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya serta kontribusi integrasi budaya. Selain itu, musik *Senggayong* memiliki fungsi hiburan dan pendidikan. Sebagai fungsi hiburan, musik *Senggayong* saat dimainkan menghibur para pekebun saat menunggu buah durian jatuh. Sedangkan sebagai fungsi pendidikan, musik *Senggayong* dapat memberikan pengetahuan bagi pendengar tentang musik tradisional *Senggayong* serta bagi pemain yang muncul dari dirinya untuk tetap melstarikan musik *Senggayong*. Musik *Senggayong* memiliki ciri-ciri sebagai musik tradisi yaitu dipelajari secara lisan, tidak memiliki notasi, pemain tidak terspesialisasi, lebih melibatkan alat musik daerah dan merupakan bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, musik *Senggayong* patut untuk dilestarikan agar tidak dilupakan oleh masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang dipaparkan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran bagi beberapa pihak, adapun saran yang penulis maksud sebagai berikut.

Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat sebagai acuan peneliti lain dalam meneliti tentang musik *Senggayong*, dan juga dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang seni musik.

Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mempertahankan kebudayaan di daerah setempat khususnya kesenian musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Bagi institusi khususnya Universitas Tanjungpura

Hasil penelitian di harapkan mnjadi sumber pustaka bagi intitusi Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, agar penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan

referensi mengenai musik *Senggayong* di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dokumen kebudayaan terutama mengenai seni musik tradisional Nusantara khususnya di Kabupaten Kayong Utara dan dapat memberikan dukungan secara moral dan moril untuk pelestarian musik tradisi Nusantara yang ada di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Bagi Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaktifkan kembali seniman-seniman seni tradisi khususnya yang ada di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Matius. (2006). *Kesenian Musik SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Bintaro, Argo. (2014). *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan Pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Edmund Prier Sj, Karl. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Musik*. Illinois: Northwestern University Press
- Moleong, Lexi Y. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Sudaryono, Margono, Gaguk, Rahayu, Wardani. (2013). *Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.

Sulastianto, Harry dkk. (2008). *Kesenian Budaya Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.